



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam melakukan penelitian ini adalah di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) yang terdaftar di wilayah Tangerang yaitu KPP Pratama Kosambi yang berlokasi di Jalan Perintis Kemerdekaan II, Cikokol, Tangerang.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan *Causal Study*. *Causal Study* adalah penelitian yang ingin menggambarkan hubungan sebab akibat (melihat ada atau tidak pengaruh yang signifikan atas satu atau lebih masalah antar variabel dalam penelitian) (Sekaran, 2010). Penelitian ini melihat pengaruh variabel independen yaitu jumlah Pengusaha Kena Pajak (PKP) terdaftar, Surat Pemberitahuan (SPT) masa PPN, Surat Tagihan Pajak (STP) PPN dan Surat Paksa terhadap variabel dependen yaitu penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

#### **3.3 Variabel Penelitian**

Terdapat dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Penerimaan PPN adalah penerimaan yang didapat negara yang berasal dari pajak yang dikenakan atas penyerahan, pemanfaatan, ekspor, dan impor atas Barang Kena Pajak maupun Jasa Kena Pajak oleh Pengusaha. Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (Y) ini diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu jumlah penerimaan PPN setiap bulannya (Prayudi, 2010).

### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Jumlah PKP terdaftar ( $X_1$ )

Pengusaha Kena Pajak (PKP) adalah pengusaha yang melakukan penyerahan Barang Kena Pajak dan/atau penyerahan Jasa Kena Pajak yang dikenakan pajak berdasarkan Undang-undang Pajak Pertambahan Nilai (UU PPN) 1984 dan perubahannya, tidak termasuk Pengusaha Kecil yang batasannya ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan, kecuali Pengusaha Kecil yang memilih untuk dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak. Jumlah PKP terdaftar

( $X_1$ ) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu jumlah PKP yang terdaftar setiap bulannya (Kresna, 2014).

b. SPT masa PPN ( $X_2$ )

Surat Pemberitahuan (SPT) masa PPN adalah surat yang digunakan oleh PKP untuk melaporkan dan mempertanggungjawabkan jumlah PPN/PPnBM terutang, pengkreditan pajak masukan dan pajak keluaran, serta pembayaran atau pelunasan pajak terutang kepada kas negara setiap bulannya. SPT masa PPN ( $X_2$ ) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu total SPT masa PPN yang dilaporkan setiap bulannya yang terdiri dari penjumlahan berkas SPT kurang bayar, SPT nihil, dan SPT lebih bayar. (Prayudi, 2010).

c. STP PPN

STP PPN adalah surat untuk melakukan tagihan pajak dan/atau sanksi administrasi berupa bunga dan/atau denda. STP PPN ( $X_3$ ) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu jumlah penerbitan STP PPN setiap bulannya (Vegirawati, 2011).

d. Surat Paksa ( $X_4$ )

Surat paksa adalah surat perintah membayar utang pajak dan biaya penagihan pajak. Surat paksa ini diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu jumlah penerbitan surat paksa setiap bulannya (Indra dkk, 2014).

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti namun sebelumnya telah diolah terlebih dahulu oleh pihak lain (Sekaran, 2010). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah jumlah penerimaan PPN, jumlah PKP terdaftar, jumlah SPT masa PPN yang dilaporkan, jumlah penerbitan STP PPN, dan jumlah penerbitan Surat Paksa setiap bulannya dari tahun 2011-2013. Data sekunder tersebut didapat dengan meminta langsung kepada kepala KPP Pratama Kosambi mengenai data sekunder yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini.

### 3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah KPP yang terdaftar di daerah Tangerang. Definisi populasi menurut Sekaran (2010), yaitu populasi didefinisikan sebagai kelompok orang, kejadian, atau benda yang ingin diteliti yang akan menghasilkan kesimpulan oleh peneliti. Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel pada penelitian ini adalah KPP Pratama Kosambi.

Sampel KPP yang akan digunakan dalam penelitian dipilih dengan *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Pertimbangan atau kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. PKP yang terdaftar di KPP Pratama Kosambi selama periode 2011-2013.
2. Dokumen-dokumen resmi berupa jumlah penerimaan PPN, jumlah PKP terdaftar, SPT masa PPN yang dilaporkan, STP PPN yang diterbitkan, dan

Surat Paksa yang diterbitkan oleh KPP Pratama Kosambi setiap bulannya selama periode 2011-2013.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dengan bantuan SPSS 20 (*Statistic Product & Service Solution*). Terdiri dari:

#### **3.6.1 Statistik Deskriptif**

Statistik Deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2009). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, *sum*, dan *range*, (Ghozali, 2011).

#### **3.6.2 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Untuk itu uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Menurut Ghozali (2011), uji *Kolmogorof-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis:

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Data residual berdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif ( $H_A$ ) : Data residual tidak berdistribusi secara normal

Hasil uji normalitas dilihat dari nilai signifikansi yang didapat. Suatu data dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar daripada 0,05. Sebaliknya, suatu data dikatakan tidak terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih kecil daripada 0,05 (Ghozali, 2011).

### **3.6.3 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian hipotesa, terlebih dahulu untuk melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik untuk mengetahui model estimasi telah memenuhi kriteria dan tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang diperlukan. Uji asumsi klasik terdiri dari:

#### **3.6.3.1 Uji Multikolonieritas**

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas ditentukan oleh nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor (VIF)*. Oleh karena itu nilai *tolerance* dan *VIF* berbanding terbalik. Jika nilai *tolerance*  $\leq 0.10$  atau sama dengan  $\geq 10$  maka dapat disimpulkan terjadi korelasi antara variabel bebas dalam penelitian tersebut atau terjadi multikolonieritas.

#### **3.6.3.2 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$

dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Autokorelasi terjadi dikarenakan observasi yang terjadi secara berurutan sepanjang waktu sehingga terjadi kesalingterkaitan. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi autokorelasi.

Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi melalui Uji Durbin-Watson (DW Test). Uji Durbin-Watson mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Penentuan ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai DW dan nilai tabelnya. Besarnya nilai tabel tergantung dari jumlah sampel yang digunakan, jumlah variabel independen, dan tingkat signifikansi yang ditentukan.

Tabel Durbin Watson yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk uji autokorelasi (Ghozali, 2011) adalah:

Tabel 3.1  
DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN DURBIN WATSON

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$



### 3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau yang tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik *Scatterplot*. Grafik ini dibentuk dari ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat:

1. Jika terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas atau titik menyebar atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.6.4 Uji Hipotesis

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda karena terdapat variabel independen lebih dari satu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen

terhadap satu variabel dependen. Persamaan linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Widarjono, 2010):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	: Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai
$\beta_0$	: Intersep
$\beta_{1,2,3,4}$	: Slope Koefisien dari variabel independen
$X_1$	: Jumlah PKP terdaftar
$X_2$	: SPT masa PPN
$X_3$	: STP PPN
$X_4$	: Surat Paksa
e	: Variabel Gangguan ( <i>disturbance/errors terms</i> )

#### 3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi

R (*coefficient of correlation*) menggambarkan kekuatan dari hubungan antara dua variabel, baik yang menggunakan skala interval maupun skala rasio. Menurut (Ghozali, 2011) tujuan menggunakan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, peneliti disarankan menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

#### **3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji statistik F mempunyai tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik F adalah jika nilai signifikansi F (p-value)  $< 0,05$  maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

#### **3.6.4.3 Uji Signifikansi Individu (Uji Statistik t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t mempunyai nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujian dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai

signifikansi  $t$  ( $p$ -value)  $< 0,05$  maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.



## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan di lingkup KPP Pratama Kosambi. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 36 dari bulan Januari 2011 sampai dengan Desember 2013 yang terdiri atas penerimaan PPN, jumlah PKP terdaftar, SPT masa PPN, STP PPN, dan Surat Paksa.

#### 4.2 Analisis Data

##### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi variabel dalam penelitian ini, yaitu penerimaan PPN (Y) yang diukur dengan jumlah PKP Terdaftar ( $X_1$ ), SPT masa PPN ( $X_2$ ), STP PPN ( $X_3$ ), dan Surat Paksa ( $X_4$ ).

Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 4.1  
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Penerimaan_PPN	36	38645780407	6765982703	45411763110	687884266670	19107896296.39	7561723558.750
Jumlah_PKP_Terdaftar	36	217	1520	1737	57894	1608.17	64.223
SPT_Masa_PPN	36	446	1136	1582	46096	1280.44	99.950
STP_PPN	36	87	11	98	1155	32.08	19.749
Surat_Paksa	36	35	2	37	498	13.83	9.358
Valid N (listwise)	36						

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah sampel penelitian untuk variabel Penerimaan PPN (Y) adalah 36, dari 36 sampel ini nilai minimum Penerimaan PPN (Y) adalah 6.765.982.703 yaitu pada bulan April 2012 dan nilai maksimum sebesar 45.411.763.110 yaitu pada bulan Desember 2013. Nilai *range* merupakan selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum, yaitu sebesar 38.645.780.407. Jumlah Penerimaan PPN (Y) dari seluruh observasi yaitu sebesar 687.884.266.670. Rata-rata (*mean*) Penerimaan PPN (Y) adalah 19.107.896.296,39 dengan standar deviasi sebesar 7.561.723.558,750.

Jumlah sampel penelitian untuk variabel Jumlah PKP Terdaftar ( $X_1$ ) adalah 36, dari 36 sampel ini nilai minimum Jumlah PKP Terdaftar ( $X_1$ ) adalah 1.520 yaitu pada bulan Juni 2013 dan nilai maksimum sebesar 1.737 yaitu pada bulan Mei 2012. Nilai *range* adalah sebesar 217. Jumlah PKP Terdaftar ( $X_1$ ) dari seluruh observasi yaitu sebesar 57.894. Rata-rata Jumlah PKP Terdaftar ( $X_1$ ) adalah 1.608, 17 dengan standar deviasi sebesar 64,223.

Jumlah sampel penelitian untuk variabel SPT Masa PPN ( $X_2$ ) adalah 36, dari 36 sampel ini nilai minimum SPT Masa PPN ( $X_2$ ) adalah 1.136 yaitu pada bulan Januari 2011 dan nilai maksimum sebesar 1.582 yaitu pada bulan April 2013. Nilai *range* adalah sebesar 446. Jumlah SPT Masa PPN ( $X_2$ ) dari seluruh observasi yaitu sebesar 46.096. Rata-rata SPT Masa PPN ( $X_2$ ) adalah 1.280,44 dengan standar deviasi sebesar 99,950.

Jumlah sampel penelitian untuk variabel STP PPN ( $X_3$ ) adalah 36, dari 36 sampel ini nilai minimum STP PPN ( $X_3$ ) adalah 11 yaitu pada bulan

Januari 2012 dan Desember 2013 dan nilai maksimum sebesar 98 yaitu pada bulan Maret 2013. Nilai *range* adalah sebesar 87. Jumlah STP PPN ( $X_3$ ) dari seluruh observasi yaitu sebesar 1.155. Rata-rata STP PPN ( $X_3$ ) adalah 32,08 dengan standar deviasi sebesar 19,749.

Jumlah sampel penelitian untuk variabel Surat Paksa ( $X_4$ ) adalah 36, dari 36 sampel ini nilai minimum Surat Paksa ( $X_4$ ) adalah 2 yaitu pada bulan Februari 2011 dan nilai maksimum sebesar 37 yaitu pada bulan Desember 2012. Nilai *range* adalah sebesar 35. Jumlah Surat Paksa ( $X_4$ ) dari seluruh observasi yaitu sebesar 498. Rata-rata Surat Paksa ( $X_4$ ) adalah 13,83 dengan standar deviasi sebesar 9,358.

#### 4.2.2 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan Uji Statistik *Non Parametric One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Di dalam tahapan pengujian normalnya masing masing variabel ditentukan dari nilai *asympt sig (2-tailed)* diatas atau sama dengan 0,05. Hasil uji normalitas data dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-.0000056
	Std. Deviation	4353153355
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.089
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		.691
Asymp. Sig. (2-tailed)		.727

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas data berdasarkan pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa *Unstandardized Residual* atau data residual memiliki data yang berdistribusi normal sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima yang dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,727. Karena data telah terdistribusi normal maka tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilaksanakan.

### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.2.3.1 Uji Multikolonieritas

Dalam penelitian ini teknik untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance inflation factor (VIF)* dimana nilai *tolerance* yang besarnya  $\leq 0,1$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  menunjukkan bahwa ada multikolonieritas diantara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Hasil pengujian Multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3  
Hasil Uji Multikolonieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.936	1.068
	X2	.864	1.158
	X3	.848	1.179
	X4	.812	1.231

a. Dependent Variable: Y



Pada Tabel 4.3 terlihat bahwa masing-masing variabel independen telah memiliki nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan *VIF*  $\leq 10$  yaitu  $X_1$  sebesar 0,936 dan 1,068,  $X_2$  sebesar 0,864 dan 1,158,  $X_3$  sebesar 0,848 dan 1,179, dan  $X_4$  sebesar 0,812 dan 1,231. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen pada penelitian ini, yaitu antara Jumlah PKP Terdaftar ( $X_1$ ), SPT Masa PPN ( $X_2$ ), STP PPN ( $X_3$ ), dan Surat Paksa ( $X_4$ ).

#### 4.2.3.2 Uji Autokorelasi

Alat uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (*DW test*). Tidak ada autokorelasi positif atau negatif apabila  $du < d < 4 - du$ . Batas atas (*du*) didapat dari tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), variabel independen (*k*) sebanyak 4, dan jumlah sample (*n*) adalah 36. Sehingga dari tabel Durbin-Watson didapat batas bawah (*dl*) 1,2358 dan batas atas (*du*) 1,7245. Apabila nilai Durbin-Watson berada diantara 1,7245 dan 2,2755 ( $4 - du$ ) maka tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Hasil pengujian Autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4  
Hasil Uji Autokorelasi

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	Durbin-Watson
1	1.815

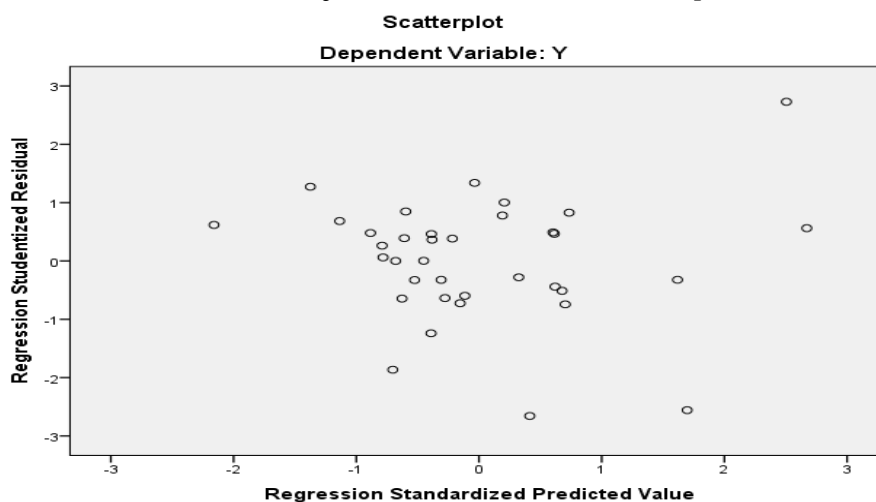
b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ditunjukkan pada Tabel 4.4, dapat diketahui nilai Durbin-Witson sebesar 1,815. Karena nilai DW berkisar antara 1,7245 dan 2,2755, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan Grafik *Scatterplot*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Jika terdapat pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika tidak terdapat pola yang jelas maka mengindikasikan tidak terdapat heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1  
Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada Gambar 4.1, tidak terlihat adanya pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada grafik *scatterplot*, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Jumlah PKP Terdaftar ( $X_1$ ), SPT Masa PPN ( $X_2$ ), STP PPN ( $X_3$ ), dan Surat Paksa ( $X_4$ ) baik secara simultan maupun parsial terhadap Penerimaan PPN ( $Y$ ). Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda mencakup:

##### 4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.5  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.818 <sup>a</sup>	.669	.626	4625483566

a. Predictors: (Constant),  $X_4$ ,  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi ( $R$ ) lebih kecil dari 1 dan lebih besar dari 0,5 yaitu sebesar

0,818 atau 81,8%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kuat positif antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,626. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah PKP Terdaftar, SPT Masa PPN, STP PPN, dan Surat Paksa dapat menjelaskan Penerimaan PPN sebesar 62,6%, sedangkan sisanya, yaitu sebesar 37,4%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian.

#### 4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F dilakukan dengan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$ . Hasil uji ini ditunjukkan pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6  
Hasil Uji Statistik F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1338040166587539400000.000	4	334510041646884850000.000	15.635	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	663248044675796700000.000	31	21395098215348280000.000		
Total	2001288211263336200000.000	35			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 15,635 dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{a5}$  diterima, yaitu Jumlah PKP Terdaftar, SPT Masa PPN, STP PPN, dan Surat paksa secara simultan berpengaruh terhadap Penerimaan PPN. Meningkatnya jumlah PKP terdaftar tentunya akan menambah pemajakan objek PPN yang akan dipungut dan di setor ke negara atas penyerahan BKP/JKP sehingga meningkatkan penerimaan PPN. Meningkatnya SPT masa PPN akan meningkatkan penerimaan PPN karena setiap SPT masa PPN yang dilaporkan oleh PKP mengandung unsur pelunasan dan pembayaran atas pajak terutang yang menjadi indikator seberapa besar penerimaan negara. Meningkatnya STP PPN akan menurunkan penerimaan PPN karena setiap STP PPN yang diterbitkan mengindikasikan bahwa terjadi ketidakpatuhan atas pelanggaran yang dilakukan oleh PKP dalam pemenuhan kewajiban perpajakan yang menjadi hak negara sehingga akan menghambat penerimaan negara. Meningkatnya Surat Paksa akan meningkatkan penerimaan PPN karena setiap tunggakan PPN yang terjadi dapat ditagih dengan menggunakan surat paksa yang pada akhirnya akan dilunasi oleh PKP yang menunggak. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nursanti dan Padmono (2013) yang menunjukkan hasil bahwa variabel PKP, SPT Masa PPN, SSP PPN, dan STP PPN secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel penerimaan PPN. Hal ini juga didukung oleh Kresna (2014) yang menunjukkan hasil bahwa variabel PKP, SSP masa PPN, SPT Masa PPN, dan STP PPN secara simultan berpengaruh positif

dan signifikan terhadap variabel penerimaan PPN serta penelitian yang dilakukan oleh Nurrokhman (2014) bahwa jumlah PKP dan Surat Pemberitahuan Masa secara bersama-sama berpengaruh secara positif terhadap penerimaan PPN.

#### 4.2.4.3 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil Uji Statistik t ditunjukkan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7  
Hasil Uji Statistik t

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-23205144081.306	23353849101.855		-.994	.328
X1	-1911987.955	12579937.786	-.016	-.152	.880
X2	34545133.840	8417750.770	.457	4.104	.000
X3	-136456012.672	42987944.741	-.356	-3.174	.003
X4	399952388.415	92713686.238	.495	4.314	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh hasil persamaan regresi dalam penelitian ini, yaitu:

$$Y = -0,016X_1 + 0,457X_2 - 0,356X_3 + 0,495X_4$$

Keterangan:

Y : Penerimaan PPN

X<sub>1</sub> : Jumlah PKP Terdaftar

X<sub>2</sub> : SPT Masa PPN

X<sub>3</sub> : STP PPN

X<sub>4</sub> : Surat Paksa

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh koefisien regresi yaitu sebesar - 0,016 untuk variabel Jumlah PKP Terdaftar (X<sub>1</sub>), yang berarti bahwa untuk setiap kenaikan Jumlah PKP Terdaftar sebesar 1% hanya akan menurunkan Penerimaan PPN yaitu sebesar 0,016 atau 1,6%. Uji statistik t menunjukkan nilai t sebesar - 0,152 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,880 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>a1</sub> ditolak yaitu Jumlah PKP Terdaftar tidak berpengaruh terhadap Penerimaan PPN. Jumlah PKP terdaftar tidak berpengaruh disebabkan karena setiap wajib pajak yang mengukuhkan diri sebagai PKP di KPP Pratama Kosambi belum tentu merupakan PKP aktif yang melakukan pemenuhan kewajiban dalam perpajakan atau merupakan PKP non aktif. Dikatakan sebagai PKP non aktif bisa karena kurangnya kesadaran atau pengetahuan PKP untuk melakukan kewajiban perpajakan dalam menyetorkan PPN terutang, berkaitan dengan masalah administrasi seperti pengusaha yang sudah tidak melakukan usaha lagi tapi masih terdaftar sebagai PKP atau PKP yang sudah pindah alamat usaha tetapi belum dicabut

di KPP tempat PKP terdaftar. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya aturan baru mengenai registrasi ulang PKP sesuai dengan aturan DJP yaitu PER-05/PJ/2012. Dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa PKP yang tidak memenuhi persyaratan secara objektif dan subjektif akan dicabut kedudukannya sebagai PKP oleh KPP tempat PKP terdaftar. Sejak pemberlakuan aturan ini dapat terlihat bahwa terjadi penurunan jumlah PKP terdaftar setiap bulannya karena tidak memenuhi syarat sebagai PKP namun tidak mempengaruhi terhadap peningkatan atau penurunan penerimaan PPN setiap bulannya. Karena itu peningkatan jumlah PKP terdaftar belum tentu akan meningkatkan penerimaan PPN juga. Karena alasan inilah maka jumlah PKP terdaftar tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPN. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurrokhman (2014) yang menyatakan bahwa variabel jumlah Pengusaha Kena Pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan PPN. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursanti dan Padmono (2013) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah PKP memiliki korelasi negatif signifikan terhadap penerimaan PPN. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Kresna (2014) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah PKP memiliki korelasi positif signifikan terhadap penerimaan PPN.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh koefisien regresi yaitu sebesar 0,457 untuk variabel SPT Masa PPN ( $X_2$ ), yang berarti bahwa



untuk setiap kenaikan SPT Masa PPN sebesar 1% akan meningkatkan Penerimaan PPN sebesar 0,457 atau 45,7%. Uji statistik t menunjukkan nilai sebesar 4,104 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau lebih rendah dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{a2}$  diterima, yaitu SPT Masa PPN berpengaruh terhadap penerimaan PPN. SPT Masa PPN memiliki pengaruh terhadap penerimaan PPN disebabkan karena fungsi dari SPT Masa PPN bagi PKP adalah sebagai sarana untuk melaporkan pajak terutang atas PPN serta pelunasan pembayaran pajak. Artinya dalam SPT masa PPN mengandung unsur pelunasan pembayaran pajak dan menjadi indikator dari seberapa besar penerimaan negara sehingga semakin banyak SPT masa PPN yang dilaporkan oleh PKP akan meningkatkan penerimaan PPN. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prayudi (2010) yang menunjukkan hasil bahwa variabel SPT Masa PPN berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan PPN. Namun hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nursanti dan Padmono (2013) yang menunjukkan hasil bahwa variabel SPT Masa PPN tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan PPN. Begitu pula dengan penelitian Kresna (2014) menyatakan tidak ada pengaruh antara SPT Masa PPN terhadap penerimaan PPN.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh koefisien regresi yaitu sebesar - 0,356 untuk variabel STP PPN ( $X_3$ ), yang berarti bahwa untuk setiap kenaikan STP PPN sebesar 1% akan menurunkan Penerimaan PPN

sebesar 0,356 atau 35,6%. Uji statistik t menunjukkan nilai sebesar -3,1740 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{a3}$  diterima yaitu STP PPN berpengaruh terhadap penerimaan PPN. STP PPN yang diterbitkan memiliki pengaruh terhadap penerimaan PPN disebabkan karena semakin banyak STP PPN yang diterbitkan oleh fiskus maka mengindikasikan semakin banyak PKP yang tidak patuh dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya yang dapat menghambat penerimaan PPN. Karena itulah peningkatan penerbitan STP PPN akan menurunkan penerimaan PPN karena terjadi peningkatan pelanggaran yang dilakukan oleh PKP dalam pemenuhan kewajiban perpajakan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nursanti dan Padmono (2013) yang menyimpulkan bahwa STP PPN berpengaruh terhadap penerimaan PPN. Selain itu didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Kresna (2014) yang menyatakan bahwa STP PPN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan PPN serta penelitian Vegirawati (2011) bahwa ada hubungan korelasional negatif yang signifikan antara penerbitan surat tagihan pajak dengan penerimaan pajak.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,495 untuk variabel Surat Paksa ( $X_4$ ), yang berarti bahwa untuk setiap kenaikan Surat Paksa sebesar 1% akan meningkatkan Penerimaan PPN sebesar 0,495 atau 49,5%. Uji statistik t

menunjukkan nilai sebesar 4,314 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau lebih rendah dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{a4}$  diterima, yaitu Surat Paksa berpengaruh terhadap penerimaan PPN. Surat Paksa memiliki pengaruh terhadap penerimaan PPN dikarenakan penerbitan surat paksa merupakan bentuk penagihan secara aktif yang dilakukan oleh pihak fiskus atas tunggakan pajak yang terutang dari PKP untuk segera dilunasi oleh PKP. Dengan adanya surat paksa, maka PKP yang menunggak akan melunasi PPN terutangnya dalam jangka waktu yang telah ditetapkan sesuai aturan sehingga akan meningkatkan penerimaan PPN. Karena itu semakin banyak surat paksa yang diterbitkan maka akan meningkatkan penerimaan PPN. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nursheha (2014) yang menunjukkan bahwa pencairan tunggakan pajak dengan surat paksa berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan pajak, Hidayat dan Cheisviyanny (2013) bahwa tindakan penagihan aktif berpengaruh signifikan positif terhadap pencairan tunggakan pajak, Syahab dan Gisijanto (2008) bahwa penagihan pajak dan surat paksa pajak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) Badan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra dkk (2014) yang menunjukkan hasil bahwa surat paksa tidak berpengaruh signifikan terhadap pencairan tunggakan pajak, Nindar (2014) bahwa penagihan PPN dengan surat teguran dan surat paksa pada KPP Pratama Manado

tergolong tidak efektif baik ditinjau dari segi jumlah lembar maupun nilai nominal yang tertera dalam surat teguran dan surat paksa, Tunas (2013) bahwa penagihan tunggakan pajak dengan menggunakan surat paksa pada tahun 2011 tergolong kurang efektif.

